

PENGARUH PEMBERIAN KUIS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMPN BANDARKEDUNG MULO JOMBANG

Ospa Pea Yuanita Meishanti
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
yospapea@gmail.com

ABSTRAK

Proses belajar mengajar, guru sering menghadapi masalah umum di mana prestasi siswa tidak sebaik yang mereka inginkan. Di SMP Bandarkedungmulo, para siswa termotivasi untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi kenyataannya kebanyakan dari mereka kurang berpartisipasi dan tidak memperhatikan pelajaran, hanya sedikit dari mereka yang aktif di kelas. Secara umum, tes dilakukan untuk memotivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur skor siswa, untuk mengetahui efektivitas proses belajar mengajar, perbedaan skor sebelum dan sesudah melakukan kuis, dan juga untuk mengetahui tanggapan siswa tentang kuis yang diberikan dalam materi terakhir terutama tentang mengelola lingkungan bagaimana menanggulangi kerusakan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Prosedur penelitian dalam dua siklus, yaitu persiapan termasuk observasi, analisis kurikulum, analisis materi, dan instrumen persiapan. Siklus kedua adalah implementasi *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* dengan memberikan kuis pada materi terakhir. Pretest dilakukan sebelum proses belajar mengajar, sedangkan posttest dilakukan setelahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor siswa meningkat setelah melakukan tes 34 siswa (89,47%) berhasil dengan tuntas sedangkan 4 siswa tidak. Tanggapan para siswa baik sekali karena mereka antusias dalam proses belajar mengajar setelah diberikan tes pada materi terakhir.

KATA KUNCI: Pengaruh kuis, prestasi belajar, pembelajaran kooperatif, hasil belajar

ABSTRACT

In teaching learning process, teachers often face common problem where the students achievements are not as well as they want. In Bandarkedungmulo junior high school, the students are motivated to be active in asking and answering questions, but the fact is most of them are less participation and don't pay attention to the lesson, just little of them being active in class. Generally, test is done to motivate students. This research aims to measure the students' score, to know the effectiveness of teaching learning process, the differentiation of score before and after doing quiz, and also to know the students' responses about the quiz given in the last material especially about environment management to solve environmental damage. This research uses experimental method by *One-Group Pretest-Posttest* design. The research procedur are in two cycles, that are preparation including observation, curriculum analysis, material analysis, and preparing instrument. The second cycle is the implementation of *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* by given quiz in the last material. Pretest is done before the teaching learning process, while posttest is done after. The result of this research shows that the students' score are increasing after doing test 34 students (89,47%) are thorough successfully while 4 students are not. The students' responses is good enough because they are enthusiastic in the teaching learning process after being given test in the last material.

KEYWORD: effect quiz, Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division, learning outcomes

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dikelas, tergantung pada komponen-komponen antara lain siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan. Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung. Seringkali dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, pengajar harus dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sesuai dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Setelah itu pengajar harus dapat memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, sumber atau media belajar sesuai kompetensi yang ingin di capai, dan pengajar juga harus dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran, antara lain, kegiatan awal, kegiatan inti, penutup. Dalam kegiatan pembelajaran pengajar harus dapat termotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menerepakan strategi dan metode pembelajaran, melaksanakan penilaian dalam pembelajaran. Tetapi seringkali pengajar sudah melaksanakan hal-hal tersebut, tapi hasil belajar siswa masih kurang. Bila hal ini terjadi, pengajar dapat menyatakan bahwa siswa tersebut tidak termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pengajar harus menghadapi

tantangan untuk membangkitkan motivasi siswa, membangkitkan minatnya, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi-materi yang diharapkan untuk dipelajarinya. Secara ideal seorang anak harus mempunyai minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan sungguh-sungguh.

Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan minat belajar siswanya agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam usaha ini, banyaklah cara yang dapat dilakukan, yakni dalam menciptakan kondisi-kondisi tertentu dapat membangkitkan minat belajar, antara lain; pemberian tes, tanya jawab, gambar, LKS.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan mengajar merupakan kegiatan paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar pada apa yang harus dilakukan oleh seorang pengajar yaitu memberi pelajaran. Menurut pakar pendidikan Morgan "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*" (belajar adalah perubahan

perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman). Sedangkan menurut Suprijono, 2014 belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktik.

Tes pada umumnya digunakan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Tes dijadikan sebagai tujuan utama oleh siswa untuk memperoleh nilai, padahal tes merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi, juga dapat digunakan sebagai motivator dalam belajar, karena beberapa pengalaman menunjukkan siswa lebih giat belajar bilamana akan diadakan suatu tes. Sebagaimana dikemukakan oleh Riduwan (2006) tes adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tapi tes dan nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi pada siswa dan untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk menghukum atau membanding-bandingkannya dengan siswa lain. Penyalahgunaan tes dan nilai akan mengakibatkan menurunnya keinginan siswa untuk berusaha dengan baik. Pemberian tes tidak hanya untuk menentukan nilai siswa atau sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang dia ajarkan, tetapi juga untuk mengetahui keberhasilan guru mengajar. Dengan pemberian tes diharapkan hasil

belajar siswa dapat meningkat dan motivasi belajar siswa juga dapat meningkat. Sedangkan tujuan pembelajaran merupakan landasan keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa merupakan subyek sekaligus obyek dari kegiatan pembelajaran, karena inti pengajaran merupakan kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tersebut dapat tercapai jika siswa berusaha aktif untuk mencapainya.

Sedangkan metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (sudjana, 1998). Metode mengajar merupakan sarana interaksi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang di bimbing. Menurut sudjana (1998) metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Ketepatan pemilihan mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar ,mengajar. Oleh karena itu perana metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana belajar dengan baik dan selalu bersemangat. Hal ini berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa terlibat dalam proses belajar siswa yang

dituntut untuk lebih aktif dan guru bertindak sebagai pembimbing dengan berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi sehingga terjadi interaksi yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Ibrahim (2002)

Berdasarkan keadaan diatas, maka peneliti ingin membuktikan apakah dengan memberikan tes yang berupa kuis, pretest dan posttest, dengan waktu yang relatif singkat, dan hanya menanyakan hal-hal prinsip saja, dalam bentuk berupa isian singkat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan membuat siswa untuk belajar setiap saat.

Adapun pemilihan materi pencemaran lingkungan yang diambil dalam penelitian ini adalah

materi yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar siswa yang meliputi materi pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah. Masalah pencemaran lingkungan yang terjadi saat ini sering ditemui siswa di lingkungan sekitar mereka seperti terjadinya pencemaran udara yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor, asap pembakaran sampah, serta asap pabrik, terjadinya pencemaran air yang disebabkan oleh adanya pembuangan limbah detergen dan sampah di sungai-sungai, serta adanya tumpahan-tumpahan minyak oli disekitar bengkel motor maupun mobil yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah bagi lingkungan sekitarnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, maka pada desain ini menggunakan pretest sebelum diberi perlakuan karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2011). Desain dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

O₁ = Pretest (sebelum diberi kuis)

O₂ = Posttest (setelah diberi kuis)

Dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan
 - a. Mengadakan observasi
 - b. Analisis Kurikulum
 - c. Analisis Materi
 - d. Menyusun Instrumen
 - e. Pengambilan sampel penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peserta didik diberi perlakuan berupa pemberian tes sebanyak 5 kali yaitu 3 kali kuis, pretest dan posttest

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui :

- a. Metode tes yang berupa pretest dan posttest. Sedangkan kuis diberikan diakhir pembelajaran sebelum pembelajaran berikutnya diberikan.
- b. Metode angket berupa data tentang respon peserta didik dan guru terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemudian metode analisis data yang diperoleh berupa nilai dari kuis pada setiap sub materi, pretest dan posttest.

1. Untuk mengetahui peningkatan nilai kuis yang diberikan pada setiap sub materi yang dianalisis dari skor perkembangan individu yang dikemukakan Isjoni (2009)

Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Nilai lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. Nilai 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
d. Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Keterangan :

Rata-rata skor 5 = kurang baik

Rata-rata skor 10 = baik

Rata-rata skor 20 = hebat

Rata-rata skor 30 = super

2. Untuk mengukur efektifitas proses belajar mengajar, maka digunakan rumus Indeks Sensitivitas yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$S = \frac{Bss - Bsb}{T}$$

Keterangan :

- S = Indeks Sensitivitas
- Bss = Banyaknya subyek yang menjawab benar sesudah berlangsungnya proses belajar mengajar
- Bsb = Banyaknya subyek yang menjawab benar sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar
- T = Banyaknya seluruh subyek

3. Nilai posttest dibandingkan dengan pretest, untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar

peserta didik sesuai Standar Kelulusan Minimal (SKM)

4. Analisis data respon peserta didik dianalisis dengan presentase tiap respon peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase jumlah responden dari angket

f = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah responden

Respon peserta didik dikatakan positif, jika persentase rata-rata peserta didik dalam memberi komentar positif lebih dari 60 %.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi data hasil skor perkembangan nilai kuis, nilai pretest, nilai posttest, efektivitas proses belajar mengajar dan respon peserta didik terhadap metode pemberian kuis. Dari hasil analisis perkembangan nilai kuis, pada penelitian ini menunjukkan nilai kuis yang meningkat. Nilai kuis yang meningkat dapat disebabkan karena kuis dilaksanakan segera setelah pembelajaran selesai, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengingat materi yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu kuis dilaksanakan pada materi yang dipelajari pada saat itu saja. Masalah lain yang dapat menyebabkan nilai kuis dapat meningkat, yaitu adanya respon positif terhadap proses belajar mengajar, metode belajar dan cara mengajar guru. Bila hal tersebut tidak berkaitan dapat menyebabkan peserta didik enggan untuk belajar. Dari respon peserta didik juga dapat diketahui bahwa pemberian kuis sangat menarik, hal tersebut juga dapat dilihat dari soal yang dibuat, bagi peserta didik soal dalam bentuk seperti itu adalah baru dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memotivasi peserta didik. Dan faktor lain dari nilai kuis yang dapat meningkat dengan baik juga disebabkan nilai kuis itu diberi skor, dan tiap individu diberi poin skor perkembangan, skor perkembangan itu tidak berdasarkan skor mutlak peserta didik, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh peserta didik dapat memantau skornya dan membuat mereka untuk selalu belajar setiap saat agar memperoleh nilai skor perkembangan yang meningkat dan mendapatkan penghargaan yang baik kelompoknya.

Dari analisis hasil belajar peserta didik yang meliputi pretest sebelum pembelajaran dilaksanakan menunjukkan tidak ada peserta didik yang tuntas, sedangkan pada posttest terdapat 4 peserta didik yang tidak tuntas, 34 (89,47 %) peserta didik yang tuntas, sesuai Standar Kelulusan Minimal sekolah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan pemberian kuis terhadap hasil belajar.

Pada penelitian ini, nilai posttest menunjukkan hasil bahwa masih ada 4 peserta didik yang tidak tuntas, tetapi nilai kuis menunjukkan ada peningkatan. Nilai kuis yang meningkat seharusnya akan berpengaruh yang positif terhadap posttest. Adanya nilai kuis yang meningkat disebabkan karena kuis dilaksanakan segera setelah pembelajaran selesai, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengingat materi yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu kuis dilaksanakan pada materi yang dipelajari pada saat itu saja. Sedangkan nilai posttest dilakukan tidak secara langsung setelah pembelajaran selesai, namun sampai semua materi pembelajaran secara keseluruhan telah dipelajari, dengan kata lain posttest meliputi materi yang lebih luas dibanding kuis. Selain itu ada masalah lain yang dapat menyebabkan peserta didik tidak bisa mendapatkan nilai maksimal pada posttest, yaitu respon peserta didik terhadap cara mengajar guru dan metode mengajar. Respon peserta didik kurang positif pada cara mengajar guru dapat disebabkan oleh terbiasanya peserta didik dengan pembelajaran ceramah yang dominan diterapkan oleh guru bidang studi. Sedangkan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif dimana informasi tentang materi tidak disampaikan oleh guru secara detail seperti pada pembelajaran ceramah, tetapi peserta didik dituntut untuk mencari informasi lebih banyak dengan membaca buku atau kegiatan lain yang dapat

memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi sehingga dapat berpengaruh lebih baik pada hasil belajar peserta didik. Terbiasanya siswa dengan pembelajaran ceramah akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif. Sebagian siswa menganggap pemberian kuis merupakan hal baru dalam pembelajaran sehingga dapat mengubah cara belajar siswa, dan bagi siswa yang tidak belajar akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya. Faktor lain yang mempengaruhi tidak tuntasnya hasil belajar siswa adalah kemampuan dasar siswa. Dimana tinggi rendahnya kemampuan dasar siswa akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Tidak maksimalnya hasil belajar siswa pada penelitian ini bisa juga disebabkan rendahnya kemampuan dasar siswa, respon siswa yang negatif terhadap pemberian kuis secara kontinu membuat siswa merasa bosan, jenuh untuk selalu belajar setiap saat, dan siswa tidak termotivasi dengan pemberian kuis sehingga hasil belajar siswa rendah.

Mengenai indeks sensitivitas butir soal terdapat satu soal yang nilainya negatif, sedangkan 37 soal yang lain nilainya positif. Dengan sensitivitas terkecil -0,05 dan sensitivitas terbesar dengan nilai sebesar 0,97. Sesuai kriteria Indeks Sensitivitas terdapat 6 soal yang indeks sensitivitas tinggi, 13 soal yang indeks sensitivitasnya sedang, dan 2 soal yang indeks sensitivitas rendah. Dilihat dari nilai sensitivitas diketahui pretest sebelum pembelajaran

dilaksanakan, siswa kurang mengerti tentang materi yang disampaikan dibandingkan posttest setelah pembelajaran dilaksanakan.

Dari analisis respon siswa terhadap pemberian kuis menunjukkan siswa termotivasi mengikuti pelajaran bila disetiap akhir pembelajaran diberi kuis, dengan prosentase 94,74%, waktu yang disediakan sudah cukup dalam menyelesaikan kuis pada akhir pembelajaran dengan prosentase 92,11%, siswa juga merasa kuis pada akhir pembelajaran dapat mengubah cara belajar siswa dengan prosentase 97,37%. Selanjutnya dalam angket tentang pemberian kuis 94,74% siswa menjawab senang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis hasil dapat diperoleh:

1. Nilai kuis menunjukkan peningkatan, karena dilaksanakan segera setelah pembelajaran selesai
2. Hasil belajar menyatakan bahwa terdapat 34 (89,47%) siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas.
3. Sesuai kriteria indeks sensitivitas terdapat 6 soal yang indeks sensitivitas tinggi, dan 13 soal indeks sensitivitas sedang, dan 2 soal yang indeks sensitivitas rendah.
4. Respon siswa yang positif menunjukkan siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran bila setiap akhir pelajaran diberi kuis, dengan alasan

pemberian kuis menarik dan baru bagi siswa, lebih giat belajar dan membaca buku.

Berkaitan dengan kesimpulan, maka dapat disarankan :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa. Maka disarankan untuk menggunakan pemberian kuis secara bertahap agar dapat mengubah cara belajar siswa untuk selalu belajar setiap saat.
2. Sebagai masukan bagi guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif. Disarankan agar guru mempunyai kreatifitas dalam menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.
3. Waktu yang relatif lama untuk pemberian kuis, dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga guru harus dapat membagi waktu yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1998. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

*54 Ospa Pea Yuanita Meishanti: Pengaruh Pemberian Kuis...
di SMPN Bandarkedungmulyo Jombang*

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Ibrahim, M, F. Rachmadiarti, M. Nur, dan Ismono. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Menengah Pertama 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardiman, 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.